

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Gagasan

Tari adalah ungkapan jiwa manusia melalui gerak gerak tubuh yang memberikan ekspresi atau emosi yang disampaikan, menurut Soedarsono (dalam Ayo Sunaryo 2020: 51) mengatakan “ Tari adalah sebuah ungkapan dari dalam jiwa manusia yang di ekspresikan melalui gerak ritmis yang indah”, maka dari itu gerak dalam setiap tari memungkinkan tubuh bisa menjadi fleksibel dan memunculkan unsur fleksibilitas tubuh dalam setiap bergerak.

Fleksibilitas adalah kemampuan tubuh dan otot otot yang ada di dalamnya, untuk bergerak dengan maksimal baik itu secara vertikal maupun horizontal tanpa adanya batasan apapun. Menurut Brich K., Maclaren D dan George K. (2005: 141) mengatakan “*Fleksibilitas* adalah jangkauan sendi yang merefleksikan kemampuan otot dan tendon untuk memperpanjang dalam keterbatasan sendi”.

Pergerakan dalam sebuah tarian baik itu tradisi maupun kontemporer pasti terdapat gerakan yang *fleksibel*, gerakan tersebut sangat berguna dan sangat bermanfaat dalam pergerakan tubuh penari karena gerak tersebut sangat memperlihatkan kelenturan tubuh yang dimana

tidak memiliki batasan dalam bergerak. Adapun menurut (Mochamad Sadheli 2023) “jenis fleksibilitas yaitu, *fleksibilitas statis* dan *fleksibilitas dinamis*, *fleksibilitas statis* adalah ruang gerak pada suatu sendi, sedangkan *fleksibilitas dinamis* adalah perlawanan/tahanan dari suatu sendi terhadap gerakan, dengan kata lain kekuatan yang melawan gerakan melebihi ruang gerak dibanding ruang gerak itu sendiri”.

Pentingnya *fleksibilitas* dalam sebuah latihan yaitu, *fleksibilitas* merupakan bagian penting dari latihan tari, hal itu dapat meningkatkan jangkauan gerak, mencegah cedera, dan meningkatkan postur tubuh yang benar. Memasukkan latihan peregangan dan *fleksibilitas* secara teratur ke dalam rutinitas tari dapat membantu menjadi penari yang lebih kuat dan lebih ekspresif.

Membahas mengenai *fleksibilitas*, tidak hanya penting bagi manusia khususnya penari namun dalam hal ini *fleksibilitas* juga diperlukan oleh hewan untuk keberlangsungan hidupnya. Sebagai contoh, *fleksibilitas* bagi hewan selain digunakan untuk bertahan hidup juga digunakan untuk menarik perhatian lawan jenis pada saat musim kawin, salah satunya adalah burung Cendrawasih yang memiliki istilah *Mating Dance*. *Mating dance* atau tarian kawin adalah serangkaian gerak yang dilakukan hewan untuk menarik pasangan, tarian kawin bisa menjadi bentuk komunikasi

non-verbal antara hewan atau manusia. Ciri-ciri tarian kawin Termasuk dalam perilaku pacaran biasanya dilakukan oleh hewan jantan mencakup gerakan ritual, *vokalisasi*, produksi suara mekanis, atau pertunjukan kecantikan, kekuatan, atau kemampuan *agonistic* dipengaruhi oleh seleksi seksual. Menurut Subramoniam. T (2017, 131-158) mengatakan :

“Setiap hewan memiliki keunikannya masing masing saat proses perkembangbiakan. Hewan-hewan yang sudah masuk masa kawin akan melakukan perilaku perilaku yang bertujuan menarik perhatian betina. Umumnya, proses perkembang biakan dibagi menjadi tiga yaitu, pra kawin, saat kawin, dan setelah kawin. Pada proses pra kawin hewan menunjukkan perilaku-perilaku yang menarik perhatian lawan jenis proses ini terjadi saat usia hewan tersebut memasuki masa kawin. Usia ini relatif untuk berbagai jenis hewan. Tingkah laku hewan yang terjadi pada masa ini juga beragam berdasarkan spesiesnya. Rata-rata perilaku yang dilakukan oleh hewan tersebut berguna untuk menarik perhatian lawan jenis. Kita dapat mengamati peubahan perilaku yang terjadi sebelum dan sesudah usia kawin hewan tersebut”.

Salah satunya yaitu *Mating Dance* burung Cendrawasih yang sesuai dengan ungkapan menurut, Hendra seorang pawang burung di Lembang Park Zoo pada wawancara (Rabu,11 Desember 2024, 11.30) mengatakan, “Kalo menurut saya *Mating Dance* yang di lakukan oleh burung cendrawasih itu adalah gerakan ataupun tarian yang dilakukan oleh cendrawasih untuk memenuhi syarat agar dapat terjadinya perkawinan pada spesies burung tersebut”.

Mating Dance pada burung Cendrawasih dilakukan dengan bergerak lincah dan energik serta memperlihatkan ketubuhannya yang *fleksibel* dan mengerahkan kemampuan otot-otot dan sendi yang dimiliki sehingga terkesan seperti tidak ada batasan dalam bergerak.

Penjelasan di atas membuat penulis memiliki ketertarikan untuk menciptakan karya tari bertipe murni yang terinspirasi dari burung Cendrawasih jantan yang melakukan *Mating Dance* pada saat memikat betina dengan mengandalkan ke *fleksibilitas* tubuhnya. Burung Cendrawasih memiliki *fleksibilitas* tinggi di bagian pinggul, kaki, dan bokong yang memungkinkan Cendrawasih untuk melakukan gerakan mendekatkan kaki ke badan, dan melakukan rotasi eksternal. Hal-hal tersebut didapatkan dari hasil pengamatan penulis terhadap beberapa sumber visual video di platform *YouTube* mengenai burung Cendrawasih ketika melakukan ritual kawin atau disebut dengan *Mating Dance*.

Burung Cendrawasih merupakan burung endemik dari Papua atau dikenal oleh dunia internasional dengan sebutan *Guinea* Baru atau *Nugini* (bahasa Inggris: *New Guinea*) atau yang dulu pernah disebut dengan Irian atau Irian Jaya, yang merupakan pulau terbesar kedua di dunia (setelah *Greenland*) yang terletak disebelah utara Australia. Pulau ini dibagi menjadi dua wilayah yang bagian baratnya merupakan wilayah Indonesia

dan bagian timurnya merupakan negara Papua Nugini. Pulau Papua juga terkenal dengan keindahan alam dan satwa yang tinggal di dalamnya salah satunya adalah Burung Cendrawasih, yang merupakan anggota famili *Paradisaeidae* dari ordo *Passeriformes*.

Burung anggota keluarga ini dikenal karena bulu burung jantan yang indah dan banyak jenisnya, terutama bulu yang sangat memanjang dan rumit yang tumbuh dari paruh, sayap atau kepalanya. Ada beberapa jenis Burung Cendrawasih yang tersebar di pulau Papua di antaranya Burung Cendrawasih Raja, Cendrawasih kuning kecil, Cendrawasih kuning besar, Cendrawasih mati-kawat, Cendrawasih merah. Menurut Edoward Krisson Raunsay (2022, 9) mengatakan “Nama burung Cendrawasih sendiri di ambil dari bahasa sanskerta yang dimana Cendrawasih merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu “Cendra” yang berarti dewa atau dewi dan “Wasih” yang berarti utusan maka dari itu Cendrawasih mempunyai arti dewa atau dewi utusan”. Burung Cendrawasih mempunyai julukan “*Bird Of Paradise*” yang artinya burung dari surga sesuai dengan nama Cendrawasih itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Ady Kristanto, fotografer alam dan Senior *Biodiversity Conservation Officer Flora Fauna Indonesia*, saat menjadi pembicara di Mari Cerita (MaCe) Papua pada (Rabu, 11 September 2019 di Kuningan City,

Jakarta Selatan) mengatakan “pada awal abad 20, perburuan Cendrawasih masih marak terjadi, burung-burung yang diburu dibawa hingga ke Eropa. Tujuannya, bulu Cendrawasih yang halus dan berwarna tersebut akan dijadikan hiasan mahkota dan topi para bangsawan, Pada dibawa kakinya patah, jadi mereka tidak bisa melihatnya. Orang-orang Eropa sana menyangka bahwa memang gitu, terbang di atas terus,” ujar Ady. Atas dasar kepercayaan tersebut, burung Cendrawasih akhirnya dijuluki *Bird of Paradise*. Alfred Wallace, seorang peneliti biologi dari Inggris juga memberi nama latin burung ini yakni *Paradisaea apoda* yang berarti burung surga tanpa kaki.

Penulis memfokuskan pada salah satu jenis Burung Cendrawasih Kuning Besar atau *Greater Bird-of-Paradise* (*Paradisaea apoda*) yang akan menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya ini, jenis Burung Cendrawasih ini memiliki ukuran hingga mencapai 43 – 47 cm. Burung tersebut melakukan *Mating Dance* di atas pohon yang mereka pilih sendiri yaitu jenis pohon *Lek*. Menurut Raunsay & Koirewoa (2019) mengatakan “pohon dalam suatu habitat atau hutan memiliki peran penting bagi setiap burung yang berada dalam habitat tersebut, salah satunya adalah burung Cenderawasih” Gerakan Burung Cendrawasih kuning besar dalam melakukan *Matting Dance* hanya dapat dilakukan di atas pohon, seperti

yang diungkapkan di atas karena burung tersebut sering melakukan aktifitas di atas pohon dari pada melakukan aktifitas di atas tanah mulai dari mencari makan, sampai melakukan perkawinan, ini menjadi pembeda dari jenis burung cendrawasih yang lain. Maka dari itu dalam proses pembuatan karya ini penulis memfokuskan terhadap ketubuhan dan *fleksibilitas* Cendrawasih tersebut pada saat *Mating Dance*, dan tidak menggarap proses *Mating dancenya*.

Adapun gerakan-gerakan burung Cendrawasih saat melakukan *Mating Dance* dalam bahasa Papua yang penulis ambil dari salah satu *website* yaitu (*australiangeographic.com*), diantaranya *Nambisiri, Korowai, Sakakai, Tirikoro, Mambruk*. Gerakan-gerakan tersebut sangat unik dan indah sehingga menarik terutama dalam ketubuhan burung tersebut yang dimana tubuhnya bisa fleksibel dalam melakukannya, maka dari itu penulis menjadikan gerakan-gerakan *Mating Dance* tersebut sebagai inspirasi garap dalam pembuatan karya tari ini. Dari sumber gerak tersebut penulis akan memadukan dengan gerak sehari hari dan gerak tradisi yang nantinya penulis akan *distorsi* dan *distilisasi* pada setaip gerakanya.

Tema yang akan digunakan dalam karya tari ini adalah tema Non Literer, menurut Sunaryo Haryono (dalam Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2020:119) mengatakan “Tema non literer adalah komposisi

yang semata mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur gerak, tubuh, aksi, ruang, waktu, dan tenaga”. Adapun nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada tubuh Burung Cendrawasih menjadi ranah nilai yang terkandung dalam karya ini.

Berkaitan dengan ketertarikan penulis pada burung Cendrawasih di atas, maka penulis akan mengambil judul “ROM”. Judul tersebut diambil dari bahasa Inggris dan penggabungan dari tiga kata yaitu “*Range Of Motion*” yang memiliki terjemahan “Rentang Gerak” kata tersebut penulis diambil dari definisi *fleksibilitas* yaitu, menurut Kisner (2014) mengatakan “Fleksibilitas adalah kemampuan sendi untuk bergerak dengan full ROM (Range of Motion), mudah, tanpa adanya hambatan dan rasa sakit fleksibilitas dapat dideskripsikan sebagai luas gerak sendi atau pergerakan, luas gerak sendi di sekitar sendi”.

Penulis mengambil judul itu karena pada pembuatan karya dibagian koreografi banyak menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang *fleksibel* dan dikaitkan juga dengan titik fokus yang diambil dari Cendrawasih tersebut yaitu *fleksibilitas* atau ketubuhan cendrawasih pada saat *Mating Dance*.

Iyus Rusliana (2016, 34) menjelaskan bahwa “bentuk penyajian tari adalah identik dengan pertunjukan tari ditinjau dari jumlah penari”. Berdasarkan pernyataan di atas penulis akan tuangkan dalam pembuatan

karya tari kontemporer yang disajikan dengan bentuk berkelompok, dengan jumlah penari laki laki tujuh orang menggunakan tipe murni dengan teori koreografi kelompok dan pendekatan garap kontemporer.

1.2 Rumusan gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas karya tari yang berjudul “ROM” dengan mengusung tema non literer yang terinspirasi dari seekor Burung Cendrawasih jantan sedang melakukan *Mating Dance*, karya ini dibuat dengan menggunakan tipe murni yang disajikan dalam bentuk tari kelompok, dengan jumlah penari tujuh orang laki-laki dan menggunakan pendekatan garap kontemporer sehingga memunculkan nilai estetik atau nilai keindahan. Karya tari ini tidak menggambarkan proses Cendrawasih melakukan *Mating dance*, tetapi memfokuskan terhadap *fleksibilitas* dan ketubuhan Cendrawasih pada saat *Mating Dance*.

Dengan memunculkan gerak pokok dari *Mating Dance* Burung Cendrawasih yaitu *Nambisiri*, *Korowai*, *Tirikoro*, *Mambruk*. Selain itu penulis juga menggunakan gerakan sehari hari seperti berjalan, berlari, berputar, dan melompat ditambah juga dengan gerakan tradisi yaitu *Trisi*, *Adeg Adeg* kemudian di tambah gerak Papua lalu dari keempat gerak pokok tersebut diolah dengan menggunakan tenaga ruang dan waktu.

1.3 Rancangan Garap

Karya tari “ROM” yang terinspirasi dari gerakan Burung Cendrawasih jantan yang melakukan *Mating Dance* yang dimana tubuh nya sangat *fleksibilitas* dalam bergerak, karya ini digarap dalam tari kontemporer dengan tipe murni.

Kerangka karya tari ini meliputi desain koreografi, desain musik tari, dan desain artistik yakni :

1. Desain koreografi

Karya tari “ROM” terinspirasi dari seekor Burung Cendrawasih jantan yang sedang melakukan perilaku *Mating* atau menari untuk memikat betina. Menurut Y Sumandiyo Hadi (2017: 39) mengatakan:

“Koreografi hanya diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu (*energi, sapce, time*) yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (*surfece structure*) tanpa memprthstiksn aspek “Isi” atau “struktur dalamnya” (*deep structure*)”.

Sesuai dengan pernyataan di atas dalam pembuatan koreografi penulis akan menggunakan gerak/tenaga, ruang dan waktu untuk melakukan eksplorasi dengan mengadaptasikan rangsang kinetik dari gerakan perilaku *Mating Dance*. Adapun gerakan pokok yaitu *Nambisiri* (menari dengan mengangkat sayap) *Korowai* (menari dengan menggoyangkan ekor)

Sakakai (menari dengan mengangkat kaki) *Tirikoro* (menari dengan memutar badan) *Mambruk* (menari dengan mengibaskan sayap). Gerak tersebut lalu dipadukan dengan gerak sehari hari seperti melompat, berjalan, berputar, dan berlari ditambah juga dengan gerakan-gerakan india dan gerakan tradisi sunda yaitu *Trisi*, *Adeg-adeg* lalau ditunjang dengan gerakan *Flow*, *Cannon*, dan *Stakato*. Maka dalam garap karya tari ini penulis membagi menjadi tiga bagian:

a. Bagian satu

Di bagian satu penulis menggunakan *Nambisiri* (menari dengan mengangkat sayap) *Korowai* (menari dengan menggoyangkan ekor) seperti pergerakan burung yang sedang pencari tempat untuk malakuan *Matting Dance*, dengan posisi kedua kaki menekuk kemudian badan sedikit dibungkukan, kemudian tangan diluruskan ke samping dan naik turun seperti halnya sedang mengepakkan sayap. Lalu dipadukan dengan gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat dan meloncat dalam setiap desain koreografinya, Kemudian menggunakan pola koreografi kelompok besar dan kelompok kecil dengan pola lantai abstrak, menggunakan ruang gerak penari sedang dan lebar. Lalu pada bagian ini cenderung

menggunakan tenaga gerak sedang menuju kuat, ditambahkan gerakan *Flow* dan *Cannon*, dan pada bagian ini juga lebih banyak menggunakan desain koreografi melengkung untuk tempo pada yaitu lambat naik ke sedang.

b. Bagian dua

Bagian dua penulis akan menggunakan *Sakakai* (menari dengan mengangkat kaki) *Tirikoro* (menari dengan memutar badan) seperti pergerakan burung yang sedang peregangan bersiap untuk *Matting Dance*, posisi badan tegap kemudian kaki disilang dengan kedua tangan berada di samping badan dan sedikit dikasih jarak antara tangan dengan badan lalu jari tangan dibuka lebar. Dengan menggunakan pola koreografi rampak secara berkelompok dan ruang gerak sedang menjadi lebar kemudian membentuk pola lantai yang simetris dan acak. Lalu menggunakan desain gerak melengkung dan pada bagian tangan menggunakan gerak *flow* atau mengalir kemudian memasukan gerak sehari hari juga gerak tradisi ditambah gerak *Stakato* dan *Cannon*, pada bagian ini mengkombinasikan tenaga gerak mulai dari lembut, sedang, dan

kuat. kemudian untuk tempo yang digunakan yaitu sedang naik ke cepat.

c. Bagian tiga

Bagian tiga penulis menggunakan *Sakakai* (menari dengan mengangkat kaki) *Tirikoro* (menari dengan memutar badan) *Mambruk* (menari dengan mengibaskan sayap) seperti pergerakan burung yang melakukan *Matting Dance* dengan gerakan lincah dan enerjik, posisi badan tegap kemudian membungkuk dengan posisi kaki yang di buka selebar bahu, dan tangan diluruskan kebelakang sanbil jadi tangan di getarkan. ditambah gerak keseharian dengan menggunakan pola koreografi secara *chaos* dan gerak *cannon* untuk ruang gerak yang digunakan yaitu ruang sedang dan lebar, kemudian menggunakan pola lantai abstrak atau tidak teratur, pada bagian ini cenderung mengombinasika kualitas gerak lembut, sedang dan kuat tetapi di akhiri dengan tenaga yang sedang. Untuk temponya naik dari sedang ke tempo cepat.

2. Desain musik tari

Musik tari adalah musik yang mengiringi tarian, yang berfungsi untuk memperkuat kesan dan pesan yang ingin disampaikan penari. Musik tari juga berperan untuk mengatur ritme, mendukung suasana, dan memberikan stimulus terhadap konsep tarian. Menurut Sri Rustiyanti dkk (2017: 25) memaparkan bahwa: “Musik tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari”

Penjelasan di atas membuat penulis menambah inspirasi dalam proses pembuatan musik untuk karya tari “ROM”, penulis menggunakan musik *MIDI* yang di dalam nya menonjolkan suara instrumen musik india, untuk mendukung kualitas kekuatan gerak yang lincah dan enerjik dalam penyampain koreografi, dan untuk intrumen musik India yang ditonjolkan yaitu *Tabla* dan *Sitter* berperan dalam membangun keindahan dan penekanaan dalam setiap adegan. Selain menggunakan musik eksternal tersebut penulis menggunakan musik internal yang berasal dari suara hentakan-hentakan kaki dan suara burung yang dibunyikan dari mulut. Dalam karya tari “ROM” penulis akan membagi musik menjadi tiga bagian yaitu:

a. Bagian Satu

Penulis menginginkan musik seperti hutan yang begitu ramai karena banyaknya burung yang menari dengan menggunakan tempo naik, dengan menggunakan aksan dari alat musik tabla lalu tempo turun ke sedang sampai menjadi pelan.

b. Bagian Dua

Penulis menginginkan musik yang atraktif karena koreografi pada bagian dua lebih enerjik, maka dari itu untuk musik juga ditambahkan unsur perkusif dengan tempo yang digunakan sedang naik ke cepat dan kembali ke sedang.

c. Bagian Tiga

Penulis menginginkan musik yang sama di bagian dua tetapi ditambahkan kualitas musik romantis, dengan menggunakan instrumen musik india yaitu *Sitter* dan *Tabla* dengan tempo naik dari sedang ke tinggi lalu perlahan turun ke tempo yang sedang lagi kemudian musik *Feed out*.

3. Desain Artistik Tari

Arstistik tari adalah unsur pendukung yang membuat pertunjukan tari lebih hidup. Menurut Sugiono ,Dendy dkk (2008:88) mengatakan

“Artistik adalah sesuatu yang mempunyai nilai seni, bersifat seni, mempunyai bakat dalam seni dan mempunyai rasa seni”. dari pernyataan tersebut dalam pembuatan karya penulis juga menggunakan artistik tari, dan artistik tari tersebut meliputi rias busana, properti, bentuk panggung, dan seting panggung.

a. Rias Busana

Rias busana pada karya tari “R.O.M” terinspirasi dari warna yang terdapat pada Burung Cendrawasih itu sendiri. Menurut Halim Paningkiran (2013, 11) mengatakan “*Style Make-up* adalah suatu tata rias yang dibuat dengan daya khayal atau imajinasi seseorang untuk menciptakan suatu tokoh sehingga menghasilkan suatu karya dalam bentuk rias wajah”.

Sesuai dengan pernyataan di atas penulis membuat rias dan busana yang bertujuan untuk menonjolkan keindahan dari wujud Burung Cendrawasih. Bagian rias menggunakan rias *fantasy* yang lebih menonjolkan keindahan dari Burung Cendrawasih, Untuk Penonjolan nya melalui warna-warna bulu di bagian kepala burung tersebut yaitu kuning, coklat, dan putih.

Bagian busana lebih menonjolkan warna-warna yang terdapat pada bulu bagaian badan dan ekor, tetapi yang lebih di tonjolkan adalah bagian warna bulu ekornya yaitu warna kuning dengan gradasi putih dan untuk warna badan yang di gunakan yaitu warna coklat. Bagian baju menggunakan baju dengan model *kutung* berwarna coklat yang di dadanya di pasang tali, kemudian di bagian luar baju diberi aksen dengan tali *ployster elastis* atau tali *suspender bretel* berwarna putih kemudian ditambah bulu-bulu sesuai dengan warna bulu Cendrawasih, sedangkan untuk bagian bawahan menggunakan *Legin* berwarna coklat mengkilat yang disampingnya di pasang kain berwarna kuning gradasi putih, sebagai aksen dari warna bulu ekor Cendrawasih yang mengembang. Lalu menggunakan obi berwarna putih, kemudian di bagian kepala memakai *Headpieces* yang dihiasi dengan bulu, dibagian tangan menggunakan sarung tangan yang dipasang bulu-bulu.

b. Properti

Properti tari adalah alat atau benda yang digunakan oleh penari untuk mendukung tariannya. Karya tari ini tidak

menggunakan properti apapun dalam pertunjukannya karena memfokuskan terhadap kualitas gerak para penari saja.

c. Bentuk Panggung

Dalam seni pertunjukan ada beberapa jenis panggung yang digunakan di antaranya yaitu panggung *proscenium*, panggung arena, dan panggung *trush*.

Untuk panggung yang digunakan untuk pertunjukan karya ini adalah panggung *proscenium*, dan menggunakan seluruh *stage* dalam panggung yang dimana panggung tersebut memiliki dua arah yaitu antara penari dan penonton yang saling berhadapan, karena karya yang penulis buat dikemas untuk pertunjukan panggung *proscenium*.

d. Setting Panggung

Seting panggung merupakan dekorasi yang ditempel atau digunakan dalam panggung pertunjukan agar menambah suasana yang diinginkan.

Karya tari yang diciptakan penulis tidak menggunakan setting apapun dalam pertunjukannya. Sama halnya dengan properti penulis memfokuskan kepada pergerakan penari di atas panggung.

e. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan bagian yang juga menjadi penunjang dalam pementasan sebuah karya, baik itu karya tari karya teater dan karya lainnya yang berbentuk pertunjukan. Menurut Susantono (2016: 59), tata cahaya adalah elemen terakhir dalam desain artistik karena berfungsi menyatukan seluruh elemen desain. Untuk bagian *Lighthing* memperkuat dalam setiap gerak yang dimunculkan penari dan juga dalam setiap adegan, seperti warna hijau, kuning, putih, biru, dan beberapa warna yang dikombinasikan warna tersebut muncul dari beberapa lampu diantaranya lampu *PAR*, *Fresnel*, *Follow Spot*, *Scoop*, dan *Flod Light*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari karya tari “ROM” yakni merupakan salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir program studi seni tari, karya ini terisnpirasi dari gerak dan ketubuhan burung Cendrawasih yang sangat energik pada saat melakukan *Mating Dance* untuk memikat betinanya dan hal ini hanya dilakukan oleh burung jantan nya saja.

Terwujudnya karya tari “ROM” yang digarap dengan tipe murni menunjukkan keindahan tubuh seekor burung yang diadaptasikan kepada tubuh manusia dengan menggunakan gerak-gerak yang indah dan unik, sehingga penonton dapat mengetahui bahwa dalam menciptakan karya tari bertipe murni bisa mengambil inspirasi dari gerakan-gerakan hewan.

Adapun pentingnya fleksibilitas dalam sebuah tari yaitu untuk mempermudah dalam bergerak, menghindari dari cedera dalam pergerakan tari dan fleksibilitas merupakan bagian penting dari latihan tari. Karena pada saat menari tubuh harus dalam keadaan lentur atau fleksibel maka dari itu, memasukkan latihan peregangan dan fleksibilitas secara teratur ke dalam rutinitas tari dapat membantu menjadi penari yang lebih kuat dan lebih ekspresif.

Selain itu karya ini bertujuan untuk menunjukkan keindahan yang dimiliki burung Cendrawasih yaitu perilaku uniknya dengan sebutan *Mating Dance*, perilaku tersebut dilakukan pada saat Cendrawasih memasuki musim kawin dan yang melakukan hal tersebut adalah Cendrawasih jantan untuk menarik perhatian betina. Sehingga kita harus menjaga kelestarian burung Cendrawasih, agar semua orang bisa melihat keindahannya sampai ke generasi selanjutnya.

Manfaat Dalam pembuatan karya tari ini penulis lebih dapat memahami berbagai aspek dalam membuat sebuah karya dengan menggali informasi atau sumber yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Penulis juga menambah wawasan setelah menggali informasi tersebut dan mengetahui apa saja yang penting untuk dilakukan, setelah melakukan semua itu penulis mengharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam pembuatan karya tersebut sehingga penulis menyarankan kepada mahasiswa untuk memahami dulu apa yang akan disampaikan dalam membuat sebuah karya. Manfaat bagi umum bahwa dalam membuat sebuah karya, terutama karya tari tidak hanya bersumber dari kesenian tetapi bisa juga jadi fenomena yang ada di sekitar kita baik itu manusia maupun binatang. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi di masa yang mendatang bagi peneliti yang memiliki minat serta isu yang sama baik secara kekaryaannya dan tulisan. Sedangkan manfaat untuk institusi sendiri, bisa menciptakan karya yang berkualitas, selain itu membawa nama institusi jika dikemudian hari karya ini dipentaskan kembali dan membuktikan bahwa karya yang berada di bawah naungan institusi khususnya ISBI Bandung memiliki kualitas dan nilai yang bagus.

1.5 Tinjauan Sumber

Agar terhindar dari adanya peniruan atau plagiasi dari bentuk dan pengungkapan karya tari ini, penulis melakukan tinjauan dari beberapa karya tari yang telah dipertunjukkan dalam pelaksanaan Tugas Akhir Jurusan Tari terdahulu yang dimana karya yang ditinjau merupakan karya tari yang digarap menggunakan tipe murni dan sumber inspirasi yang sama yaitu dari hewan maka ada korelasi antara karya yang dibuat penulis dan karya yang ditinjau. Penulis juga melakukan apresiasi beberapa karya yang mengusung pada karya tari “ROM” baik itu karya tari maupun di luar karya tari.

Setelah penulis menelaah dan membaca tentang karya tari ada beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan karya tari yang akan di buat oleh penulis diantaranya:

1. Skripsi berjudul “*Whooper*” karya Ridwan Sulaeman, tahun 2019 yang didalam nya menjelaskan tentang gerak-gerik seekor angsa yang berjenis *Whooper* yang hidupnya berkelompok dan melakukan migrasi. Kenapa penulis mengambil karya ini untuk dijadikan tinjauan sumber karena selain karya tersebut digarap tipe murni, karya tersebut juga

mengeksplor pola lantai dari kebiasaan angsa yang berkelompok sama halnya dengan eksplorasi penulis dalam pola lantai yang dibuat dari kebiasaan *Mating dance* Cendrawasih yang berkelompok.

2. Skripsi berjudul “HAIJAG” karya Nugie Casya Agustin, tahun 2022 yang di dalamnya membahas tentang Ayam Bangkok yang memiliki postur tubuh yang rapping, kuat, tinggi, serta memiliki pola adu yang bagus. Pada karya tari ini penulis sama-sama mengeksplor dari gerakan binatang yang dijadikan sebagai bahan koreografi kemudian di gabungkan dengan gerak-gerak tradisi dan sehari-hari. Karya di atas mengeksplor dari gerak-gerak ayam jago sedangkan penulis mengeksplor dari gerakan *Mating Dance* burung Cendrawasih.
3. Skripsi berjudul “Garula” karya Hamzah Widya Nugraha tahun 2021. Skripsi ini mengambil dari pengalaman pribadi yang berawal dari timbulnya pertanyaan akan mengapa Indonesia mengambil symbol Garuda, oleh karena itu koreografer tertarik akan sejarah dan cerita tentang mitologi Garuda. Pada karya tari ini penulis jadikan reset dalam bentuk skripsi, karena karya “Garula” ini mengambil ide gagasan dari burung garuda yang merupakan pengalaman pribadi yang

memunculkan pertanyaan akan simbol garuda, sehingga kesamaan yang terdapat dari karya “ROM” yaitu idegagasan yang berseumber dari pengalam pribadi dan dari binatang.

4. Skripsi berjudul KAWA KAWA, karya Abdul Qodir Zaelani tahun 2024. Skripsi ini mengambil visual tentang gerak Laba-laba, yang awalnya merupakan ketertarikan terhadap binatang tersebut, yang memfokuskan terhadap gerak Laba-laba pada saat membuat sarang berupa jaring. Skripsi tersebut menitik fokuskan gerak Laba-laba pada membuat sarangnya sedangkan karya “ROM” memfokukan terhadap pengolahan gerak Cendrawasih pada saat *Mating Dance*.
5. Skripsi berjudul Getreng, karya Isad Suhaeb tahun 2022. Skripsi ini bersumber dari penyajian tari topeng Pamindo genre topeng Cirebon, dengan titik fokus terhadap keindahan-keindahan gerak tari topeng tersebut. Korelasi dengan karya tari “ROM” koreografinya yang di olah dari keindahan gerak Cendrawasih pada saat menari, sedangkan skripsi di atas mengolah keindahan gerak dari tari topeng Pamindo.

Karena adanya kekurangan dan kelemahan baik dari pengetahuan dan pengalaman, maka pengayaan dalam penusunan ini diperlukan berbagai sumber literatur diantaranya :

Buku koreografi (bentuk-teknik-isi) yang di tulis oleh Y Sumandiyo Hadi membahas tentang pemahaman koreografi dari berbagai pandangan terutama dilihat dari luar dan isinya, selain mebahas koreografi juga membahas berbagai penunjang dalam seni pertunjukan. Buku ini di tempatkan sebagai sumber rujukan pada proposal Bab I mengenai Desain Koreografi dan Desain Musik Tari.

AL KAUNIYAH: Jurnal biologi Vol 16 No. 1, 2023 oleh Edoward Krisson Raunsay, Maik Akobiarek, Paul Johan Kawatu, Tanta, membahas tetang “Pohon Bermain Burung Cenderawasih Kuning Besar (*Paradisaea Apoda*) Di Hutan Kampung Katan Distrik Obaa Kabupaten Mappi Provinsi Papua”

Sumber Video/Audio Visual

1. Video dokumnter mengenai Burung Cendrawasih

<https://youtu.be/rGymTZo4NDk?si=PeRsd6DhuqZmFUt9>

<https://youtu.be/ow2x3REsQ9k?si=qzybKzgrnAFYR9bI>

<https://youtu.be/I70r8KCZKoI?si=Kb37cxVOpZE3fbKj>

2. Video karya tari "*Whooper*"

<https://doksen.isbi.ac.id/index.php/video/video-fsp/video-tari/video/whooper>

1.6 Landasan Konsep Garap

Dalam membuat suatu karya tari diperlukan landasan teori untuk menguatkan dalam pembuatan karya tersebut, sesuai yang penulis tuangkan dalam latar belakang dan menghasilkan rumusan gagasan bahwa karya tari yang terinspirasi dari gerak-gerak *Mating Dance* burung Cendrawasih dipadukan dengan gerak sehari-hari dan gerak tradisi menjadi bahan eksplorasi koreografi secara berkelompok, maka penulis menggunakan teori koreografi kelompok menurut (Y.Sumandiyo. Hadi, 2003, 1) menjelaskan "Koreografi atau komposisi kelompok dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain."

Selain koreografi kelompok penulis juga mengarang karya tari ini menggunakan teori kreativitas, seperti yang diutarakan Iyus Ruslana (2008:5)

“Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Terjadilah produk barang dan produk jasa serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang lebih baik, yang lebih benar, yang lebih berguna, yang lebih efisien dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkannya”.

Dari teori yang digunakan sangat membantu dan menunjang dalam pembuatan karya penulis, mempermudah dalam mengarang karya yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Metode menurut Hendriyana, terdiri dari: *Episteme* dan *Tecne*. *Episteme* berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan daya serap, imajinasi, dan abstraksi. Adapun *Tecne* yaitu; berhubungan dengan aspek keteknikan atau keterampilan dalam mengerjakan sesuatu yang menghasilkan suatu produk/benda (2018, 92)

Karya tari “ROM” di garap secara berkelompok dengan tipe Murni dengan menggunakan metode penciptaan tari yang dalam pembuatan karya tari ini menggunakan buku dari Y Sumandiyo Hadi yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.

